



**BUDIDAYA SAWI PUTIH (*Brassica pekinensia* L.) DI KELOMPOK TANI KATENZO  
PANGALENGAN**

**CHICORY CULTIVATION (*Brassica pekinensia* L.) IN THE KATENZO FARMER GROUP  
PANGALENGAN**

Risa Widiyani Pratiwi, Jajang Supriatna

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : [jajangsupriatna@uinsgd.ac.id](mailto:jajangsupriatna@uinsgd.ac.id)

**ABSTRAK**

Sawi putih (*Brassica pekinensia* L) merupakan salah satu sayuran hortikultura yang digemari banyak orang. Produksi sawi putih di Indonesia belum dapat mengimbangi permintaan pasar yang terus meningkat. Masalah teknologi budidaya masih menjadi tantangan yang harus dihadapi petani dalam melakukan budidaya tanaman sawi putih. Artikel ini bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai cara budidaya tanaman sawi putih. Pengumpulan informasi ini dilaksanakan di Kelompok Tani Katzeno, Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada 3 Oktober - 3 Desember 2022 dengan metode wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Hasil pencarian informasi menunjukkan bahwa Kelompok Tani Katzeno melakukan kegiatan budidaya sawi putih dimulai dari tahapan persiapan benih, penyemaian, penyiapan lahan, pemasangan mulsa, penanaman, pemeliharaan (penyiraman, penyulaman, penyiangan, pengecoran), pemanenan, dan pasca panen. Diharapkan dengan adanya informasi ini akan meningkatkan pemahaman pembaca mengenai cara meningkatkan produksi sawi putih dengan menggunakan metode budidaya yang tepat.

Kata kunci: Sawi putih, Budidaya

**ABSTRACT**

AbChicory (*Brassica pekinensia* L) is a horticultural vegetable that is popular with many people. The production of chicory in Indonesia has not been able to keep up with the increasing market demand. The problem of cultivation technology is still a challenge that must be faced by farmers in cultivating chicory plants. This article aims to provide information to readers about how to cultivate chicory plants. This information collection was carried out at the Katzeno Farmer Group, Pangalengan, Bandung Regency, West Java on 3 October - 3 December 2022 using interview methods, field observations, and literature study. The results of the information search showed that the Katzeno Farmer Group carried out chicory cultivation activities starting from the stages of seed preparation, seeding, land preparation, mulching, planting, maintenance (watering, embrodering, weeding, casting), harvesting, and post-harvest. It is



hoped that this information will increase readers' understanding of how to increase chicory production using appropriate cultivation methods.

Key words : *Chicory, Cultivation*

## PENDAHULUAN

Sawi putih (*Brassica pekinensis* L) merupakan merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai prospek dan nilai komersial yang baik. Sawi putih memiliki rasa yang enak sehingga sangat digemari oleh masyarakat, serta budidaya dan perawatan yang tidak terlalu sulit. Kandungan yang terdapat dalam 100 gram bobot segar sawi putih yaitu 2,3 gram protein, 0,3 gram lemak, 4 gram karbohidrat, 220 miligram Ca, 38 miligram fosfor, 6,4 gram vitamin A, 0,09 miligram vitamin B, 102 miligram vitamin C, serta 92 gram air (Direktorat Tanaman Sayuran dan Tanaman Hias, 2012).

Tingginya permintaan sawi di masyarakat harus diimbangi dengan produksi yang cukup, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi para petani dalam melakukan budidaya tanaman sawi putih salah satunya yang berkaitan dengan teknologi budidaya. Teknologi budidaya tanaman hortikultura khususnya tanaman sawi putih meliputi kegiatan penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman, pengelolaan air, panen, dan pasca panen.

Kelompok Tani Katzeno adalah salah satu kelompok tani yang terletak di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan. Budidaya yang dilakukan di Kelompok Tani Katzeno berfokus pada tanaman hortikultura khususnya sawi putih. Perlu adanya observasi mengenai teknologi budidaya di Kelompok Tani Katzeno. Diharapkan informasi ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk

meningkatkan produksi sawi putih melalui teknik budidaya yang sesuai.

## BAHAN DAN METODE

Informasi yang terdapat dalam laporan ini diperoleh dari Kelompok Tani Katzeno yang terletak di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada 3 Oktober 2022 sampai dengan 3 Desember 2022. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan informasi antara lain:

- a. Metode wawancara: Melakukan kegiatan tanya jawab dengan para petani yang ada di Kelompok Tani Katzeno.
- b. Metode observasi langsung di lapangan: Melakukan kegiatan pengamatan langsung di lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman.
- c. Metode studi pustaka: Melakukan pencarian informasi melalui berbagai literatur seperti jurnal dan buku yang berfungsi sebagai perbandingan antara teori dengan kegiatan yang dilakukan di lahan budidaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan budidaya tanaman sawi putih yang dilakukan di Kelompok Tani Katzeno Pangalengan adalah sebagai berikut:

#### a. Penyemaian

Langkah awal yang dilakukan saat proses penyemaian benih sawi putih di Kelompok Tani Katzeno yaitu melakukan persiapan benih. Benih sawi memiliki ciri-ciri berbentuk bulat kecil, permukaan benih yang licin mengkilap serta tekstur yang keras. Persiapan benih yang dilakukan yaitu dengan cara membeli benih yang telah siap tanam di toko pertanian. Penyemaian benih sawi putih di Poktan Katzeno menggunakan media tanam cocopeat. Cocopeat adalah media tanam yang berasal dari proses penghancuran sabut kelapa yang kemudian menghasilkan fiber yang berbentuk serbuk halus (Irawan dkk, 2014). Cocopeat dapat menyerap air serta menggemburkan tanah (Irawan dan Kafiar, 2015).

Langkah pertama dalam proses penyemaian benih sawi putih yaitu memasukkan cocopeat ke dalam tray semai yang memiliki 200 lubang tanam. Masukkan benih sawi putih kedalam media cocopeat sebanyak satu benih per lubang tray semai. Tutup kembali bagian atas media tanam dengan menggunakan cocopeat. Basahi atau siram dengan air menggunakan sprayer penyiram tanaman. Setelah tumbuh tunas maka bibit sawi putih sudah bisa dipindahkan ke lahan budidaya.



Gambar 1. Proses penyemaian benih sawi putih

#### b. Pengolahan Lahan

Proses pengolahan lahan untuk budidaya tanaman sawi putih di Kelompok Tani Katzeno dilakukan pada ukuran luas lahan 2400 m<sup>2</sup> dengan jumlah bedengan yang dibuat sebanyak 480 bedengan. Bedengan yang dibuat memiliki ukuran lebar 1 meter, panjang 4 meter, dan tinggi 15 cm. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan hand traktor dan cangkul. Pengolahan lahan diperlukan untuk memperbaiki kondisi tanah serta untuk membangun lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan benih tanaman, sistem akar yang sehat, dan menyingkirkan gulma (Musa dkk, 2006).

Proses pengolahan lahan sudah selesai dilakukan dan bedengan telah terbentuk, kemudian tanah diberi pupuk dasar menggunakan pupuk kandang ayam dengan total pemberian sebanyak 30 kg/bedengan. Pupuk kandang ayam diberikan dengan cara membuat bedengan setinggi 5 cm lalu aplikasikan pupuk kandang ayam kemudian tutup kembali dengan tanah hingga tinggi bedengan mencapai 15 cm. Pupuk kandang ayam memiliki manfaat yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Kandungan hara N, P, K yang terdapat pada pupuk kandang ayam paling tinggi apabila dibandingkan dengan pupuk kandang lain (Roidah, 2013). Pupuk kandang ayam memiliki pengaruh yang positif di tanah masam yang minim bahan organik karena dapat menambah kadar K, P, Ca, dan Mg tersedia (Arifah, 2019).



Gambar 2. Proses pengolahan lahan

#### c. Pemasangan Mulsa

Tahapan budidaya sawi putih berikutnya adalah proses pemasangan mulsa. Mulsa yang dibutuhkan di lahan Kelompok Tani Katzenzo adalah 4 roll mulsa atau sama dengan 68 kg mulsa. Jarak antar lubang mulsa yaitu 25 cm x 25 cm. Pemasangan mulsa dilakukan dengan cara menyesuaikan panjang mulsa yang akan dipasang dengan panjang bedengan. Mulsa ditarik kemudian tepi mulsa dijepit menggunakan bambu supaya terpasang dengan baik. Penggunaan mulsa pada lahan budidaya memiliki tujuan untuk menjaga suhu dan kelembapan tanah tetap konstan, mengurangi kehilangan air serta menjaga kelembapan tanah. Mulsa digunakan sebagai pengendali pertumbuhan gulma serta memberikan kondisi yang menguntungkan bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Mulyatri, 2003).



Gambar 3. Proses pemasangan mulsa

#### d. Penanaman

Langkah pertama dalam proses penanaman yaitu membuat lubang tanam menggunakan bambu sebanyak 105 lubang tanam per bedengan. Penanaman sawi putih dilakukan dengan cara memasukan bibit sawi putih yang telah disemai di tray semai selama 14 hari ke dalam lubang tanam yang telah dibuat dengan kedalaman tanam sekitar 3 cm. Tutup dengan menggunakan tanah dan siram menggunakan air agar bibit sawi putih dapat tumbuh dengan baik, tidak kekeringan, dan tidak mati. Waktu penanaman sawi yang baik adalah sore hari karena angin memengaruhi kelembapan tanah dan suhu, selain itu juga membantu menyediakan karbon dioksida yang mendorong pertumbuhan tanaman.



Gambar 5. Proses penanaman tanaman sawi putih

#### e. Pemeliharaan Tanaman

Proses pemeliharaan tanaman sawi putih di lahan Kelompok Tani Katzenzo meliputi kegiatan penyiraman, penyiangan, penyulaman, serta pemupukan. Budidaya tanaman sawi putih yang dilakukan di musim kemarau, penyiraman pada minggu pertama dilakukan setiap hari sekitar pukul 16.00, setelah melewati umur satu minggu tanaman sawi putih disiram sebanyak dua hari sekali. Budidaya tanaman sawi putih

yang dilakukan di musim penghujan tidak perlu dilakukan penyiraman.

Penyiangan dilakukan dimulai ketika tanaman memiliki tinggi sekitar 5 cm yang bertujuan untuk menyingkirkan gulma disekitar tanaman budidaya yang berpotensi mengganggu proses pertumbuhan tanaman. Tanaman sawi putih yang ditanam sangat rentan tercabut pada saat proses pencabutan gulma, maka penyiangan dilakukan dengan hati-hati agar tanaman tidak rusak terutama pada saat penyiangan pertama. Penyiangan dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan gulma karena gulma dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman sawi putih. Beberapa gulma utama yang biasanya ada di tanaman sawi putih adalah lulan, rumput teki, dan gerutuan.

Penyulaman dilakukan bertujuan untuk mengganti tanaman yang rusak atau mati yang disebabkan oleh iklim ataupun OPT dengan tanaman sejenis yang memiliki umur yang relatif sama dengan tanaman sebelumnya. Penyulaman tanaman sawi putih di lahan Kelompok Tani Katzeno dilakukan ketika tanaman sawi putih berumur 4 HST supaya pertumbuhan tanaman relatif seragam.

Pemupukan dilakukan ketika tanaman berumur 10 HST menggunakan pupuk NPK sebanyak 2 kg. Pemupukan kembali dilakukan saat tanaman berumur 23 HST dengan pupuk NPK sebanyak 2 kg dan campuran pupuk hayati cair dengan kandungan bahan organik sebanyak 500 ml. Saat tanaman berumur 40 HST kembali dilakukan pemupukan dengan campuran NPK sebanyak 3 kg dan campuran pupuk hayati cair dengan kandungan bahan organik sebanyak 500 ml.



Gambar 6. Proses penyulaman tanaman sawi putih



Gambar 7. Proses pembuatan larutan untuk pemupukan sawi putih

#### f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman sawi putih di Kelompok Tani Katzeno dilakukan ketika mulai terlihat ada gejala serangan. Biasanya gejala serangan hama dan penyakit mulai terlihat pada awal daun sawi putih mulai tumbuh atau pada saat tanaman sawi putih berumur  $\pm$  15-20 HST. Hama yang paling sering menyerang adalah ulat tanah. Gejala tanaman sawi putih yang terserang hama ulat tanah antara lain daunnya tampak berlubang-lubang tidak beraturan terutama daun-daun yang masih muda. Ketika ulat tanah menyerang bagian dasar atau pucuk tanaman, maka tanaman akan layu dan rebah.

Sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman sawi putih di lahan Kelompok Tani Katzeno adalah Alternaria. Penyakit bercak daun alternaria disebabkan oleh cendawan *Alternaria* sp. Patogen

ditularkan melalui udara. Gejala tanaman yang terserang penyakit bercak daun *alternaria* antara lain adanya bercak kecil di daun-daun bagian bawah yang dapat membesar sampai dengan diameter mencapai  $\pm 15$  mm. Bercak yang timbul berwarna coklat.

Pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman sawi putih di lahan Kelompok Tani Katzenzo dilakukan mulai dari pencegahan maupun secara mekanis dengan cara mengambil bagian tanaman yang terserang oleh hama dan penyakit kemudian membuangnya agar tidak menyebar ke bagian tanaman lainnya. Serangan hama dan penyakit yang sudah melebihi ambang batas ekonomi harus dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida. Pestisida yang diaplikasikan untuk mengendalikan hama ulat tanah adalah jenis insektisida dengan bahan aktif Beta siflutrin 50 g/l yang merupakan racun kontak dan lambung yang berbentuk pekatan dan dapat diemulsikan di dalam air, memiliki warna kuning kecoklatan. Pestisida yang diaplikasikan untuk mengendalikan penyakit *Alternaria* adalah pestisida dengan jenis fungisida kandungan bahan aktif mankozeb 2,5 g/l.



Gambar 8. Sawi putih yang terserang hama ulat tanah



Gambar 9. Sawi putih yang terserang penyakit *Alternaria*



Gambar 10. Proses pemberian pestisida pada tanaman sawi putih

#### g. Panen

Proses pemanenan sawi putih di Kelompok Tani Katzenzo dilakukan pada saat tanaman sawi putih berumur 47 - 50 HST. Sawi putih yang sudah siap dipanen memiliki ciri-ciri antara lain warna daun yang sudah hijau tua, tekstur daunnya keras, dan memiliki ukuran daun yang seragam. Pemanenan sawi putih dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00. Panen dilakukan dengan cara mencabut sawi putih beserta akarnya menggunakan tangan dan pisau kecil lalu bersihkan sawi putih yang telah dipanen supaya terlepas dari tanah yang menempel. Proses pemanenan sawi putih harus dilakukan dengan hati-hati supaya sawi putih tidak memiliki kecacatan dan tidak menurunkan kualitas serta harga jualnya.



Gambar 11. Proses pemanenan sawi putih

### SIMPULAN

Berdasarkan pada kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan budidaya tanaman sawi putih yang dilakukan di lahan Kelompok Tani Katenzo dimulai dari tahapan persiapan benih, penyemaian, pengolahan lahan, pemasangan mulsa, penanaman, pemeliharaan (meliputi penyiraman, penyulaman, penyiangan, pengecoran), panen, hingga pasca panen. Diharapkan informasi ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk meningkatkan produksi sawi putih melalui teknik budidaya yang sesuai

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kelompok Tani Katenzo yang sudah bersedia untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teknik budidaya tanaman sawi putih yang berguna dalam pengumpulan informasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tanaman Sayuran dan Tanaman Hias. 2012. Jakarta : Direktorat Jendral. Hortikultura dan Aneka Tanaman.
- Erawan, Dkk, 2013. Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Pada Berbagai Dosis Pupuk. *Jurnal Agroteknos. Universitas Haluleo Kendari.* 3(1), 19-25.
- Irawan, A dan Hanif Nurul Hidayah. 2014. Kesesuaian Penggunaan Cocopeat sebagai Media Sapih pada Politube dalam Pembibitan Cempaka (*Magnolia elegans* (Blume.) H.Keng). *Jurnal WASIAN Vol.1 No.2 Tahun 2014:73-76.*
- Irawan, A dan Y. Kafiari. 2015. Pemanfaatan Cocopeat dan Arang Sekam Padi Sebagai Media Tanam Bibit Cempaka Wasian (*Elmerrilia Ovalis*). *Jurnal PROS SEMNAS MASY BIODIV INDON Volume 1, Nomor 4, Juli 2015 ISSN: 2407- 8050. Halaman: 805- 808.*
- Raihan, H dan Nurtirtayani. 2015. Pengaruh Pemberian Bahan Organik Terhadap Pertumbuhan N dan P Tersedia Tanah Serta Hasil Beberapa Varietas Jagung Dilahan Pasang Surut Sulfat Masam. *Jurnal Agrivita.* 23(1):13-21.
- Roidah, I.S., 2013. Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Bonorowo* 1, 30–43.
- R Noer Saleh, 2017. Permanfaatn Limbah Sebagai Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Kandungan Protein Dan Pertumbuhan Tanaman Sawi.
- Susanti, Yuliana. 2017. "Upaya Kementan Wujudkan Ketahanan Pangan Asal Ternak". <http://ditjennak.pertanian.go.id/> di akses pada 24 Juni 2017



Zulkarnain dkk. 2013. Pengaruh Kompos, Pupuk Kandang, dan Custom – Bio terhadap Sifat Tanah, Pertumbuhan dan Hasil Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) pada Entisol di Kebun Ngrangkah – Pawon, Kediri. Indonesian Green Technology Journal. Volume 2, Nomor 1, 20.